Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Refila Yuni Zalmi^{1,(*)}, Nur Hazizah¹

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^(*)refilayunizalmi@gmail.com

Abstrak

Kolaborasi adalah menjalin suatu hubungan antara dua belah pihak dengan maksud dan tujuan tertentu. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak diperlukan stimulasi atau rangsangan-rangsangan yang diberikan untuk di rumah dan di sekolah. Seseorang anak dapat dikatakan cerdas emosional apabila dia mampu mengenali, mengolah dan mengendalikan berbagai emosi yang akan timbul dari situasi atau kondisi yang terjadi disekitarnya. Maka itu kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak usia dini dengan berkolaborasi dengan orang tua dan guru melalui berbagai kegiatan yang memperkuat hubungan kedua pihak, misalnya melalui kegiatan *fun cooking*, *parenting*, pertemuan dan lain-lain.

Kata Kunci: *Kolaborasi Orang tua dan guru, Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menghendaki buah hatinya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, mandiri, cerdas, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta kelak menjadikan anak yang saleh dan salihah. Harapan yang menjadikan mereka yang terbaik, dapat menunjang untuk kehidupan mereka di masa depan atau kebaikan untuk anak itu sendiri dalam menghadapi kehidupan dimasa depannya. Dan mungkin banyak harapan-harapan lain yang diinginkan oleh orang tua untuk anaknya. Untuk mewujudkan hal itu orang tua harus dapat memahami dan mengetahui dengan baik tentang dunia anak. Sebab dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa.

Pendidikan merupakan suatu upaya sadar yang membentuk pribadi anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan juga terjadi perubahan pada diri anak dalam pengetahuan, perilaku maupun sikap. Pendidikan juga berlaku bagi siapa saja yang mau mempelajari sesuatu hal yang ingin ia ketahui dan pendidikan berlangsung seumur hidup yang sering kita kenal sebagai “pendidikan sepanjang hayat”. Dari konsep pendidikan sepanjang hayat ini telah menggambarkan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok manusia. Ini menjadi panduan bagi kita dalam meninggikan harkat dan martabat manusia melalui pendidikan. Untuk itu kita harus memulai pendidikan sejak usia dini. Seperti kita ketahui dari para ahli yang mengatakan usia dini merupakan masa *golden age* atau masa emas anak. Dari

usia dini ini lah kita dapat membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik dan pengetahuan yang luas. Anak usia dini ini merupakan masa-masa emas anak atau usia emas anak untuk membentuk anak menjadi seseorang dimasa depannya, maka perlu ditulis dengan tinta emas, dengan tulisan-tulisan yang dapat menghasilkan emas dimasa mendatang.

UU Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang mana menyelenggarakan pendidikan dini untuk anak usia 4 sampai dengan 6 tahun dan yang dikatakan dengan anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Dari undang-undang ini, lembaga PAUD diarahkan untuk mengembangkan berbagai perkembangan anak secara keseluruhan atau holistik. Lembaga PAUD merupakan tempat atau wadah yang penting bagi anak dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan anak atau salah satu tempat pendidikan yang menekankan pertumbuhan dan perkembangan motorik, sosial-emosional, bahasa, kognitif, nilai agama moral, dan seni, yang mana sesuai dengan tahapan perkembangan yang akan dilalui anak sesuai dengan usianya. Maka itu sebuah lembaga PAUD haruslah menciptakan situasi pendidikan yang kondusif yang mampu memberikan rasa aman, tenteram dan menyenangkan bagi anak yang mana akan diberikan stimulasi, bimbingan, kepedulian dan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang akan dapat mengasah

kemampuan dan keterampilan anak dengan menciptakan kondisi dan lingkungan yang dapat membuat anak mengeksplorasi sesuai dengan pengalaman yang dilaluinya dengan memberikan kesempatan untuk mengetahui dan memahami pengalamannya itu sendiri melalui berbagai cara yang dapat ia coba, lihat, dan tiru yang melibatkan semua kemampuan yang dimiliki anak. (Moh, 2017).

Pendidikan yang diberikan pendidik harus dapat membentuk watak yang bermartabat pada anak serta mengembangkan potensi pada diri anak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Maka itu dari sebuah pendidikan menjadi contoh teladan yang baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak agar anak menjadi makhluk individu yang baik pula. Teladan dan perilaku-perilaku positif yang diberikan orang dewasa di sekitar anak seperti orang tua dalam keluarga dan guru disekolah dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Maka itu masa-masa PAUD ini sebagian besar dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak terutama pada anak yang sudah masuk sekolah seperti kelompok bermain dan TK. Untuk itu perlunya kolaborasi orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak secara optimal. Karena untuk mencapai pendidikan perlunya peran dari pihak-pihak yang bersangkutan dilingkungan anak dan pendidikan utama yang didapatkan anak yaitu dari orang tuanya. Waktu yang lama didapatkan anak saat bersama keluarga maka itu diperlukan kerjasama guru dan orang tua untuk anak dapat mampu mengenali, mengolah dan mengontrol

emosi secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi yang menjadikan anak memiliki kecerdasan emosional.

KAJIAN TEORI

a. Emosi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau disebut dengan *golden age* (masa keemasan anak) dan fundamental terhadap kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak yang perlu diberikan rangsangan dan diarahkan sehingga tidak terhambat pertumbuhan dan perkembangannya (Mulyana, Gandana, Zamzam, & Muslim, 2017). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Untuk itu memanfaatkan sebaik mungkin dengan coretan-coretan yang menjadi emas dimasa datang anak nantinya. (Sujiono, 2009).

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh atau sebagai dorongan untuk bertindak. (Mashar, 2015). Menurut Sukmadinata (dalam Susanto, 2014:135) emosi adalah perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak dalam batin seseorang. Sedangkan Lewis & Haviland-Jones (dalam Mashar, 2015:16) emosi dapat diartikan sebagai aktivitas secara badaniah maupun eksternal, atau reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu

peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

Goleman (dalam Mashar, 2015) Emosi dapat berupa perasaan positif dan negatif yang mana perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, rasa cinta, terkejut, jijik dan rasa sedih yang ditimbulkan oleh suatu kondisi yang diterima anak. Adapun fungsi emosi bagi anak menurut Bretherton dkk (dalam Soetjiningsih, 2014: 147) yaitu anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kelangsungan hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan (*survival* dan *adaptasi*), pengaturan terhadap dirinya, dan komunikasi dalam berinteraksinya.

Emosi yang dimunculkan oleh seseorang anak dipengaruhi oleh dua faktor yang mana dikatakan oleh Hurlock dan Lazarus (dalam Mashar, 2015:19) yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Dari hal itu emosi anak dipengaruhi untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan emosi atau tidaknya. Emosi anak usia dini yang sering terlihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya menurut Susanto (2014:136) sebagai berikut: yang mana emosi anak berlangsung singkat dan tiba-tiba berhenti. Emosi anak bersifat mendalam, tetapi mudah berganti, dan selain sifatnya terbuka emosinya juga lebih sering terjadi. Perkembangan emosi anak diwarnai oleh kematangan dan lingkungan sekitar anak untuk dapat berpikir dalam mengenali, mengola dan mengendalikan emosinya.

b. Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan menurut Piaget (dalam jurnal Hazizah, 2018) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu untuk dapat

memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai untuk hal tertentu. Seseorang yang dikatakan cerdas dapat mengatasi masalah dengan ide-ide kreatif yang dihasilkannya. Manusia memiliki setidaknya dua kecerdasan yang berbeda menurut Goleman (dalam Moh, 2017) yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Maka itu dari usia dini inilah kita asah setiap perkembangan anak terutama emosi anak agar dapat menghadapi berbagai masalah nantinya melalui perilaku-perilaku yang dimunculkan sehari-harinya anak, oleh karena itu perlunya kolaborasi orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional menurut Mashar,(2015:60) adalah kemampuan anak dalam mengenali, mengolah dan mengontrol berbagai emosi yang ditimbulkan oleh suatu situasi yang diterima anak untuk mampu merespons secara positif. Dengan mengajari anak keterampilan dalam mengendalikan emosinya, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Juga berbagai masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan yang modern jika kecerdasan emosional anak dikembangkan dengan sebaik mungkin.

Adapun kecerdasan emosional menurut Goleman, Howard Gardner (dalam Mashar, 2015:62) adalah kemampuan seseorang individu yang terkait dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri dan mengenali diri,

mengekspressikan emosi dengan tepat, menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, percaya diri, dapat membuat target sesuai dengan kemampuan sendiri dan keinginan besar untuk berhasil. Sedangkan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk mampu memahami orang lain terhadap perasaan seseorang serta hal yang memotivasi dan mengganggu mereka. Kecerdasan ini menggambarkan seseorang yang mampu untuk dapat menempatkan dirinya dalam situasi dan lingkungan yang ada disekitarnya.

c. Peran Orang tua dan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Anak sebagai generasi penerus bangsa sangat perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai orang dewasa disekitar anak, memegang peran penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik kognitif, spritual maupun emosional anak. Seperti dikatakan Thompson dan Langatutta (dalam Mashar, 2015:20), perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap harinya, dimana anak belajar emosi baik penyebabnya maupun konsekuensinya dari lingkungan keluarganya.

Salah satu faktor penting yang mendahului dalam mengembangkan emosional pada anak adalah orang tua (Wandansari, Retno, & Afiatin, 2017). Pondasi awal pendidikan yang didapatkan anak dari orang tuanya karena waktu anak yang paling lama

bersama orang tuanya. Menurut Mazhahiri (dalam Mashar, 2015: 59:), orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dari tingkatannya masa kanak-kanak sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia dan gemilang ataupun masa depan yang sengsara dan menderita.

Menurut Boyd dkk (dalam Mashar, 2015:215), orang tua dan keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam mencapai perkembangan emosi anak yang baik sesuai dengan tahapan usianya. Orang tua harus berinteraksi menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhan anak, mengekspresikan minat anak dalam aktivitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberikan dukungan dan semangat dalam anak menghadapi berbagai hal. Guru juga sama halnya dengan orang tua, harus menunjukkan relasi yang hangat dan responsif, keterikatan yang konsisten selama anak berada di sekolah.

Untuk meningkatkan kecerdasan anak, beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi-stimulasi dalam mengembangkan emosional anak menurut Mashar, (2015: 64-65) sebagai berikut:

1. Orang tua memeriksa kembali cara pendidikan atau pengasuhan yang sudah diterapkan atau digunakan selama ini pada anak.
2. Memberikan perhatian terhadap perkembangan emosi yang dimunculkan anak agar orang tua dapat mencegah atau mengendalikan emosi yang negatif anak.

3. Melatih anak untuk mengenali emosinya dan mengelolanya dengan baik.

Adapun cara guru dalam merangsang kecerdasan emosi anak menurut Nugraha dan Rachmawati (Mashar, 2015) antara lain:

1. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat dan karakteristik anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.
2. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik atau keseluruhan. Yang mana memuat semua aspek perkembangan anak dan semua pihak terkait dalam proses tumbuh kembang anak dalam kegiatan yang dibuat.

d. Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak.

Kerjasama atau kolaborasi dalam dunia pendidikan adalah hubungan antara sekolah dan keluarga atau guru dan orang tua dalam proses pembelajaran yang dilakukan anaknya yang mana kedua belah pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain, agar mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar bagi anak. Dari sebuah kerjasama ini dapat memberi tahu atau menjangkau orang tua murid dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan peran dalam proses belajar anak di sekolah (dalam artikel Khotimah).

Kolaborasi yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan

emosional anak melalui program parenting. Yang mana dikatakan Harley dan Prior (dalam Wandansari et al., 2017) yaitu dalam mengembangkan keterampilan orang tua dalam pembinaan emosi anak dapat dilakukan melalui program parenting. Adapun kolaborasi lain dapat dilakukan orang tua dan guru yaitu melalui rapat perdana orang tua murid sebelum kegiatan sekolah dimulai distu pihak sekolah menjelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah. Rapat dengan orang tua membahas kegiatan dalam mengembangkan emosi anak, berkomunikasi dengan orang tua murid melalui group wa dan mengirimkan video kepada orang tua murid terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dirumah dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran untuk anak.

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional menurut Goleman, Howard Gardner (dalam Mashar, 2015:62) adalah kemampuan seseorang individu yang terkait dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Yang dapat kita lihat dari anak yang mana bisa memahami dirinya sendiri baik itu kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Juga dapat memotivasi dan mendukung target yang ingin dicapainya. Dengan anak memahami dirinya, anak tau tentang dirinya. Anak juga harus bisa menempatkan posisi dirinya dilingkungan sekitar dalam situasi apapun. Dari anak dapat mengenali, mengolah dan mengendalikan emosinya anak memiliki kemampuan untuk kecerdasan emosional yang dapat

membantunya dalam berhubungan dengan lingkungannya atau berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk itu mengembangkan kecerdasan emosional anak tidaklah dapat hanya dilakukan oleh satu orang saja yaitu guru saja disekolah. Karena menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter haruslah semua orang berperan baik orang tua, guru, masyarakat dan lain-lain dalam pendidikan anak dan karakter anak bangsa nantinya.

Yang mana kita harus memahami dan mengerti dengan ciri-ciri emosi anak usia dini yang dikatakan dalam buku (Susanto, 2014:136). Emosi anak tiba-tiba berubah saja dan berlangsung cepat. Seperti: dia menangis, habis itu berhenti dan bermain tertawa lagi. Kita harus benar-benar memahami dan mengerti emosi anak, sebelum itu kita juga lebih dahulu mampu mengendalikan emosi diri kita sendiri baru anak, agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Emosi seseorang anak pasti dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada dari situlah anak membentuk emosi yang dimunculkan disekolah. Seperti halnya pernah saya lihat, disaat saya melakukan observasi di TK ada anak yang bicaranya marah-marah kepada temannya disebabkan pola asuh orang tuanya yang tegas maka ia melepaskan apa yang didapatkan dirumah ke sekolah kepada teman-temannya. Jadi lingkungan berpengaruh terhadap emosi dan perilaku anak sesuai dengan teori behavioristik yang mana anak dipengaruhi oleh lingkungan.

Pembelajaran awal yang didapat anak dari lingkungan keluargnya sendiri terutama orang tua

dari sebelum lahir masih dalam kandungan ibu, ibu sudah menceritakan bermacam hal sampai lahir didunia, waktu yang terbanyak dimiliki anak ialah bersama orang tuanya. Maka itu orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik untuk anak agar kemampuan anak berkembang dengan semestinya sesuai dengan tahapan usianya. Bagaimana anak kita nanti dewasa begitulah didikkan yang kita berikan kepada anak kita. Mau anak kita baik atau sengsara tergantung bagaimana kita mengasuhnya dengan sesuai usia yang seharusnya.

Menurut Mashar, (2015:64-65) untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak perlu ada rangsangan atau stimulus-stimulus yang diberikan orang tua dan guru yang dapat dilakukan secara sinkron atau berhubungan satu sama lain. Untuk mensinkronkan apa yang telah diberikan kepada anak dan dibiasa oleh orangtu perlu adanya kolaborasi atau kerjasama yang dapat dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran anak dalam meningkatkan berbagai kemampuan anak dengan sesuai tahapan usiannya.

Yang mana kolaborasi yang dapat kita lakukan dalam mengembangkan kecerdasan anak melalui kegiatan parenting yang dilakukan kepada orang tua bahwa dalam parenting ini orang tua dapat mengetahui bagaimana kecerdasan emosional ini nantinya dapat mempengaruhi hubungan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam bertindak. Juga bisa dengan melaporkan aktivitas anak selama disekolah ke orang tuanya melalui komunikasi langsung ataupun dunia

maya. Sebelum itu semua, sekolah sudah mempersiapkan format data yang akan diisi oleh orang tua tentang anaknya sebelum memasukkan anaknya di lembaga PAUD agar guru lebih bisa memahami dan memperbaiki sesuatu perilaku yang buruk ditampilkan anak. Dari format data itulah dapat sebagai acuan perubahan anak selama disekolah dengan sebelumnya.

Libatkan orang tua dalam kegiatan anak, baik itu kegiatan pentas seni yang ditampilkan anak atau memperingati hari-hari besar ataupun kegiatan fun cooking anak dan orang tua yang dapat membentuk emosi anak dan mengendalikan emosi anak dengan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan anak. Dengan melibatkan orang tua, orang tua bisa tau bagaimana anaknya, bagaimana pendidikan yang dilakukan disekolah untuk bisa juga diterapkannya dirumah selama bersama anaknya bukan malah melepaskan tangankan dan memberikan tanggung jawab hanya terhadap guru. Tidak, itu akan menghancurkan generasi anak bangsa kita nanti nya, maka itu semua orang haruslah berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak agar menciptakan orang-orang besar yang memiliki budi pekerti yang baik dan berkarakter disamping kecerdasan yang juga dimilikinya untuk masa depannya kelak.

SIMPULAN

Kolaborasi orang tua dan guru sangatlah penting untuk anak usia dini, karena anak usia dini berada pada masa golde age atau masa keemasan anak. Disitulah anak sedang sensitif atau peka terhadap sesuatu hal yang

ingin diketahuinya. Untuk itu orang tua dan guru harus memberikan stimulasi atau rangsangan-rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Begitu juga dengan mengembangkan kecerdasan emosional anak dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru untuk mewujudkan anak yang mampu mengenali, mengolah, dan mengendalikan emosi baik itu pada dirinya atau orang lain. Dengan anak dapat mengendalikan emosinya, anak bisa berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Kolaborasi yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui kegiatan parenting, funcooking orang tua dan anak disekolah, pentas seni, atau apapun kegiatan anak dikomunikasikan dengan orang tua baik itu langsung atau dunia maya. Yang dapat menjalin hubungan baik satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam proses belajar anak terutama kecerdasan emosional.

REFERENSI

Hazizah, N. (2018). The Importance of Playing for Developing Intelligence in Early Childhood, *169*(Icece 2017), 213–215. <https://doi.org/doi:10.2991/icece-17.2018.55>

Khotimah, T. H. (n.d.). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di tk, 1–13. Retrieved from

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>

Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. jakarta: prenadamedia group.

Moh, A. (2017). The Development of Children ' s Social -Emotional Competences : A Case Study in UNP ' s Labschool -Kindergarten , Padang Indonesia, 58, 369–374. <https://doi.org/doi:10.2991/icece-16.2017.64>

Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). PADA KELOMPOK B DI TK PERTIWI DWP KECAMATAN TAWANG, *1*(2), 214–232.

Soetjiningsih, C. H. (2014). *Seri Psikologi Perkembangan (Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir)*. Jakarta: Prenada.

Sujiono, Y. N. (2009). *konsep dasar pendidikan anak usia dini* (pertama). jakarta: PT Indeks.

Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.

Wandansari, Y., Retno, D., & Afiatin, T. (2017). Optimizing the Development of Emotional Competence in Early Childhood, 58, 475–481. <https://doi.org/doi:10.2991/icece>

-16.2017.83